

**ETHNO-EDUCATION: PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA
DALAM RANGKA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
PARA CALON GURU DI PGSD FKIP UMM**

Ichsan Anshory¹, Dyah Worowirastri Ekowati², Erna Yayuk³

Universitas Muhammadiyah Malang,

¹ichsananshory@gmail.com; ²dyah_umm@yahoo.com; ³ernayayuk17@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan dan sekaligus sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi kehidupan manusia. Pewarisan nilai-nilai budaya secara tidak langsung merupakan tahapan pembentukan karakter generasi bangsa. Oleh karenanya, pendidikan berperan strategis dalam pengembangan budaya dan karakter generasi bangsa. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu anak bungsu di LPTK Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang memiliki sikap proaktif dalam rangka pengembangan budaya dan penguatan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan karena mahasiswa PGSD FKIP UMM berasal dari seluruh wilayah nusantara. Oleh karenanya, pembelajaran yang dilakukan tidak dapat terpisah dengan peran budaya serta karakter masing-masing daerah para mahasiswa. Makalah ini akan menjabarkan bagaimana *ethno-learning*: pembelajaran dalam perspektif budaya dalam rangka penguatan pendidikan karakter para calon guru di Program Studi PGSD FKIP UMM. Serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas lulusan PGSD FKIP UMM.

Kata Kunci: *ethno-education*, pendidikan, budaya, karakter

ABSTRACT

Education is a system to improve the quality of human life in all aspects of life and also as an effort to inherit cultural values for human life. Inheritance of cultural values is indirectly the stages of character generation of the nation. Therefore, education plays a strategic role in the development of culture and character of the nation's generation. Teacher Education Elementary School Study Program as one of the youngest children in LPTK Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Malang has a proactive attitude in the framework of cultural development and strengthening of character education. This is done because students of PGSD FKIP UMM come from all regions of the Indonesia. Therefore, the learning can not be separated with the role of culture and the character of each area of the students. This paper will describe how ethno-learning: learning in a cultural perspective in order to strengthen character education of prospective teachers in the PGSD Study Program FKIP UMM. And its impact on the quality improvement of PGSD FKIP graduates of UMM.

Keywords: *ethno-education, education, culture, character*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia mengalami pasang surut dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Dengan jumlah penduduk lebih dari 260 juta jiwa yang termasuk terbesar nomor empat di dunia (data BPS 2017), bangsa Indonesia memiliki masalah yang kompleks dalam kehidupan

bermasyarakat. Tampak seperti krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, kondisi, politik, pertahanan dan keamanan, lingkungan, HAM, sosial, budaya, moral, dan pendidikan cukup memprihatinkan. Pada bidang moral memperlihatkan kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang sangat memprihatinkan seperti *bullying*, perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, dan perilaku yang seolah-olah tidak berada di negara hukum.

Di kalangan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti *bullying*, geng motor, tawuran pelajar, perkelahian antar mahasiswa, komunitas sejenis, *free sex* dan aborsi. Kondisi demikian diperparah dengan adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, fashion, dunia pariwisata, makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi siswa dengan guru, budaya sekularisme, pragmatisme, dan hedonisme. Kondisi di atas, tampak bahwa budaya yang berkembang mencerminkan kuat atau tidaknya karakter yang dimiliki oleh generasi muda. Tidak salah kemudian, dalam program Nawacitanya Presiden Indonesia memprogramkan penguatan pendidikan karakter pada para siswa sebagai fokus utama bidang pendidikan.

Berdasarkan kutipan sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada modul PPK untuk guru menyatakan bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21 (PP Muhammadiyah, 2009). Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping pembentukan kompetensi. Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016. Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional.

Rasional penguatan pendidikan karakter menjadi sebuah gerakan nasional adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Selain itu, rasional penguatan pendidikan karakter berdasar pada agenda Nawacita poin 8 yaitu Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental; amanah Trisakti untuk mewujudkan

generasi yang berkepribadian dalam kebudayaan; RPJMN 2015-2019 yang menyatakan bahwa “Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran”. Dalam rangka untuk mempersiapkan Generasi Emas 2045 yang bertaqwa, nasionalis, tangguh, mandiri, dan memiliki keunggulan bersaing secara global. Dan yang terakhir yaitu arahan khusus Presiden kepada Mendikbud untuk memperkuat pendidikan karakter.

Nilai-nilai utama pendidikan karakter meliputi nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat sesuai dengan potensi lingkungan dan kearifan lokal yang ada.

Kebijakan pemerintah seperti ini berdampak penuh pada dinamika pelaksanaan pendidikan di LPTK sebagai salah satu pencetak pendidik dan tenaga pendidikan. PGSD FKIP UMM, sebagai salah satu LPTK yang melahirkan para calon guru memiliki kewajiban untuk menyiapkan calon guru yang berkarakter. PGSD FKIP UMM sebagai salah satu anak bungsu di LPTK Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang memiliki sikap proaktif dalam rangka penguatan pendidikan karakter salah satunya melalui budaya yang diterapkan di kampus.

Mahasiswa PGSD merupakan miniatur masyarakat Indonesia yang majemuk baik dari segi budaya, karakter maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai lokal wisdom-nya. Menurut Alwasilah (2009:50) ”Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (etnodidaktik) yang terbukti ampuh, seperti permainan tradisional khas jawa timuran, rumah-rumah adat dalam melestarikan lingkungan”. Oleh karenanya, dalam makalah ini akan dipaparkan mengenai bagaimana *ethno-education*: pendidikan dalam perspektif budaya dalam rangka penguatan pendidikan karakter para calon guru di Program Studi PGSD FKIP UMM. Serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas lulusan PGSD FKP UMM

PEMBAHASAN

A. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa. Presiden Joko Widodo ingin melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang. Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius,

nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (<http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba. Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan menghadapi persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anakanak Indonesia karena kurang olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Oleh karenanya sebagai salah satu penghasil pendidik dan tenaga pendidikan, maka PGSD FKIP UMM proaktif untuk menyikapi dinamika tersebut melalui berbagai penguatan-penguatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan calon lulusan.

Nilai-nilai utama pendidikan karakter yang dimaksud di atas, meliputi nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Nilai religius meliputi ajaran agama dan kepercayaan yang diwujudkan dalam cara berelasi dengan sesama, toleransi, tolong menolong, rukun, damai, menghormati perbedaan agama dan kepercayaan, persahabatan, membela dan melindungi yang lemah. Nilai nasionalis meliputi Sikap untuk mampu mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri (kebijaksanaan, keutamaan, tradisi, nilai-nilai, pola pikir, mentalitas, karya budaya) dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain sehingga semakin memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Berprestasi, rela berkorban, mengutamakan kepentingan bangsa, cinta tanah air, mengutamakan produk Indonesia, taat hukum, disiplin. Nilai selanjutnya adalah mandiri yang meliputi sikap percaya pada kemampuan, kekuatan, bakat dalam diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Profesional, kreatif, sehat, tahan banting, semangat kerja, berani, teguh dalam prinsip, pembelajar sepanjang hayat. Nilai yang keempat adalah gotong royong yang meliputi kemampuan bekerjasama satu sama lain dalam rangka memperjuangkan kebaikan bersama bagi masyarakat luas, terutama bagi mereka yang sangat membutuhkan perhatian karena miskin, tersingkir, dan terabaikan di dalam masyarakat. Kerjasama, solidaritas, terlibat dalam komunitas, berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dan yang terakhir adalah nilai integritas yang meliputi kemampuan menyelaraskan pemikiran, perkataan dan perbuatan yang merepresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Keteladanan, sopan, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, sportif, tanggungjawab, antikorupsi (cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id).

Nilai-nilai di atas difokuskan pada struktur program, struktur kurikulum dan struktur kegiatan. Pada struktur program terfokus pada jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, penguatan kapasitas guru. Sedangkan pada struktur kurikulum terfokus pada PPK melalui kegiatan Intra-kurikuler dan ko-kurikuler, PPK melalui kegiatan Ekstra-kurikuler, PPK melalui kegiatan non-kurikuler. Dan yang terakhir yaitu struktur kegiatan terfokus pada praksis kegiatan pembentukan karakter di lingkungan sekolah berdasarkan 4 dimensi pengolahan karakter Ki Hadjar Dewantara (Olah pikir, Olah hati, Olah rasa/karsa, Olah raga) (Kemendikbud, 2017).

Adapun pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui 3 cara yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan berbasis masyarakat. Adapun masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

- a. Pendidikan karakter berbasis kelas
 - i. integrasi dalam mata pelajaran
 - ii. optimalisasi muatan lokal
 - iii. manajemen kelas
- b. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah
 - i. pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah
 - ii. keteladanan pendidik
 - iii. ekosistem sekolah
 - iv. norma, peraturan, dan tradisi sekolah
- c. Pendidikan karakter berbasis masyarakat
 - i. orang tua
 - ii. komite sekolah
 - iii. dunia usaha
 - iv. akademisi, pegiat pendidikan,
 - v. pelakuseni&budaya, bahasa&sastra
 - vi. pemerintah &pemda

Luaran hasil di atas adalah pembentukan individu yang memiliki karakter dan kompetensi abad 21 yang merupakan hasil dari beberapa elemen berikut ini.

- a. Olah pikir: Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat
- b. Olah hati: Individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa
- c. Olah rasa dan karsa: Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan
- d. Olah raga: Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara

Memperhatikan uraian di atas, PGSD FKIP UMM berusaha melakukan berbagai langkah dalam rangka melakukan penguatan pendidikan karakter pada calon guru. Harapannya, para calon guru tersebut telah siap dan matang dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Secara ringkas, para calon guru bisa memahami melalui *learning by doing*.

B. PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Menghindarkan

pendidikan dari proses pembudayaan merupakan proses pemisahan dari hakekat manusia dan juga pemisahan dari proses humanisasi. Pemisahan proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia (Tilaar, 2002:32).

Pendidikan dalam perspektif budaya, dilakukan Kemendikbud (2017) melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah yaitu memotret berbagai macam bentuk pembiasaan, model tata kelola sekolah, termasuk di dalamnya pengembangan peraturan dan regulasi yang mendukung PPK. Proses pembudayaan ini di lingkungan kampus menjadi sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter karena dapat memberikan atau membangun nilai-nilai luhur kepada generasi muda, terutama para calon guru. Budaya yang tercipta saat para calon guru lakukan di lingkungan kampus diharapkan dapat mengubah perilaku para calon Guru menjadi lebih baik.

PPK berbasis budaya sekolah mengembangkan berbagai macam corak relasi, kegiatan dan interaksi antarindividu di lingkungan sekolah yang mengatasi sekat-sekat kelas, yang membentuk ekosistem dan budaya pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Membangun budaya sekolah yang baik dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dikembangkan dalam membangun budaya sekolah adalah 1) pembiasaan dalam kegiatan literasi; 2) kegiatan ekstrakurikuler, yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK; dan 3) menetapkan dan mengevaluasi tata tertib atau peraturan sekolah. Budaya sekolah yang baik dapat mengembangkan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif, yang diperlukan sekolah dalam menetapkan atau memperkuat branding sekolah. Dalam hal ini juga dilakukan di lingkup kampus melalui berbagai cara. Di Prodi PGSD, sudah mulai awal berdiri yaitu sejak 2007 dikenal berbagai budaya positif yang dikembangkan sebagai penguatan pendidikan karakter.

C. ETHNO-EDUCATION: PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DALAM RANGKA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PARA CALON GURU DI PROGRAM STUDI PGSD FKIP UMM

Ethno-education berasal dari kata *ethno* dan *education*. *Ethno* adalah tradisional dan *education* adalah pendidikan. Makna tradisional bukan berarti kemunduran. Tetapi PGSD FKIP UMM melakukan proses pendidikan melalui budaya tradisional yang telah dikembangkan sebelumnya. Seperti permainan tradisional, tarian tradisional maupun pembiasaan penggunaan pakaian batik pada saat hari senin dan selasa saat perkuliahan di kampus.

Ethno-education telah dikembangkan dalam membangun budaya di lingkungan kampus melalui beberapa cara di bawah ini:

1) *Ethno-education* dalam pembelajaran di kelas

Permainan yang nitabene sudah dilakukan jauh-jauh hari oleh para generasi muda zaman dulu, kembali dimunculkan dan digalakkan di Prodi PGSD. Permainan yang dilakukan tidak semata-mata dilakukan secara literlek, namun pelaksanaan permainan *include* dalam pembelajaran di kelas. Seperti pada mata kuliah seni budaya, Bahasa Indonesia, bahkan pada mata kuliah Pembelajaran Matematika. Pada saat pembelajaran permainan digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu mengantarkan mahasiswa untuk memahami materi.

Contohnya dalam materi penjumlahan bilangan mata kuliah pembelajaran matematika yang menggunakan permainan dakon. Dalam permainan itu, para mahasiswa menikmati

proses pemahaman konsep dasar sebagai permainan. Sehingga matematika dikenal bukan sebagai ilmu abstrak, namun sebagai aktivitas kehidupan. Selain itu, dalam pelibatan permainan tradisional juga menjadi sebuah wahana untuk penguatan pendidikan karakter mahasiswa. Beberapa karakter yang muncul adalah mandiri yang meliputi sikap percaya pada kemampuan, kekuatan, bakat dalam diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain.

Pemahaman konsep dasar matematika sebagai contoh yang telah diungkapkan di atas merupakan hasil kerjasama bersama. Atau dalam PPK dikenal dengan karakter gotong royong yang meliputi kemampuan bekerjasama satu sama lain dalam rangka memperjuangkan kebaikan bersama bagi masyarakat luas, khususnya dalam kelas tersebut. Berbagai kemampuan saling membantu, yang belum paham konsep akan menjadi paham, yang sudah paham menjadi lebih kreatif dalam belajar tentang konsep penjumlahan bilangan. Bukti yang ada, dalam materi penjumlahan bilangan dikembangkan mahasiswa melalui berbagai permainan lain seperti permainan congklak, kelereng dan permainan pathil lele. Di sisi lain kerjasama, solidaritas, terlibat dalam komunitas, berorientasi pada kemaslahatan bersama menjadi poin penting. Dampak lainnya dari proses di atas yaitu munculnya karakter integritas yang meliputi kemampuan menyelaraskan pemikiran, perkataan dan perbuatan yang merepresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

2) Pembiasaan dalam kegiatan literasi menggunakan *ethno-education*

Pada kegiatan literasi, mahasiswa tidak semata-mata diberikan tugas membaca. Tetapi mahasiswa diminta untuk melakukan olah pikir. Sebagai contoh pada mata kuliah bidang seni budaya. Para mahasiswa diharuskan untuk menciptakan 1 tarian tradisional baru, tarian tersebut harus merepresentasikan sebuah makna. Oleh karenanya, para mahasiswa harus melakukan penggalian banyak referensi untuk selanjutnya dianalisis. Kemudian olah hati, olah rasa dan karsa: Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Pada akhirnya, sebuah tarian yang tercipta merupakan kesatuan utuh dari berbagai karakter positif yang dengan sendirinya akan berkembang dengan baik juga.

3) *Ethno-education* pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

Sejak tahun 2007, PGSD UMM telah mewajibkan kepada para mahasiswa untuk mengikuti UKM wajib yaitu Pramuka dan KSR. Kedua ekstra wajib ini sangat mempengaruhi karakter para calon Guru. Budaya yang dikembangkan adalah budaya organisasi pendidikan. Pada akhirnya diharapkan dari UKM wajib ini meningkatkan kualitas kehidupan para calon guru yang tumbuh berkembang berdasarkan 5 nilai utama PPK. Sejak awal berdiri dengan penanaman UKM wajib ini menjadikan sebuah ikon bagi para calon guru di PGSD yang dikenal mengenai kualitas bekerja, belajar, berinteraksi. Proses interaksi yang dilakukan inilah yang kemudian dilakukan melalui permainan tradisional, nyanyian tradisional, cerita-cerita rakyat. Proses interaksi yang menggunakan permainan tradisional, nyanyian tradisional, cerita-cerita rakyat membentuk ekosistem pendidikan yang melibatkan individu, norma, peraturan dan konsistensi pelaksanaannya (Abdullah, 2010).

Nilai-nilai utama pendidikan karakter telah berkembang pada UKM, diantaranya nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong (Kemendikbud, 2017). Nilai religius meliputi ajaran agama dan kepercayaan yang diwujudkan dalam cara berelasi dengan sesama, toleransi, tolong menolong, rukun, damai, menghormati perbedaan agama dan kepercayaan, persahabatan, membela dan melindungi yang lemah. Nilai nasionalis meliputi

Sikap untuk mampu mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri (kebijaksanaan, keutamaan, tradisi, nilai-nilai, pola pikir, mentalitas, karya budaya) dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain sehingga semakin memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Berprestasi, rela berkorban, mengutamakan kepentingan bangsa, cinta tanah air, mengutamakan produk Indonesia, taat hukum, disiplin. Nilai selanjutnya adalah mandiri yang meliputi sikap percaya pada kemampuan, kekuatan, bakat dalam diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, profesional, kreatif, sehat, tahan banting, semangat kerja, berani, teguh dalam prinsip, pembelajar sepanjang hayat. Nilai yang keempat adalah gotong royong yang meliputi kemampuan bekerjasama satu sama lain dalam rangka memperjuangkan kebaikan bersama bagi masyarakat luas, terutama bagi mereka yang sangat membutuhkan perhatian karena miskin, tersingkir, dan terabaikan di dalam masyarakat. Kerjasama, solidaritas, terlibat dalam komunitas, berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dan yang terakhir adalah nilai integritas yang meliputi kemampuan menyelaraskan pemikiran, perkataan dan perbuatan yang merepresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Keteladanan, sopan, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, sportif, tanggung jawab, antikorupsi (<http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>).

4) *Ethno-education* dalam pembiasaan sehari-hari di lingkungan kampus

Pembiasaan sehari-hari yang dilakukan di lingkungan kampus adalah wajib menggunakan pakaian batik bagi mahasiswa PGSD UMM pada hari senin dan selasa. Maka dari itu, setiap kelas secara kreatif menghadirkan berbagai ragam corak batik sebagai bentuk pengejawantahan *Ethno-education* dalam pembiasaan sehari-hari di lingkungan kampus. Pada awalnya, para calon guru merasa berbeda. Tetapi karakter mampu berkembang melalui pembiasaan sehari-hari (Hudha, dkk., 2013). Karakter yang berkembang adalah karakter nasionalis meliputi Sikap untuk mampu mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri (kebijaksanaan, keutamaan, tradisi, nilai-nilai, pola pikir, mentalitas, karya budaya) dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain sehingga semakin memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Karakter selanjutnya adalah mandiri yang meliputi sikap percaya pada kemampuan, kekuatan, bakat dalam diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Profesional, kreatif, sehat, tahan banting, semangat kerja, berani, teguh dalam prinsip, pembelajar sepanjang hayat. Nilai yang keempat adalah gotong royong yang meliputi kemampuan bekerjasama satu sama lain dalam rangka memperjuangkan kebaikan bersama bagi masyarakat luas, terutama bagi mereka yang sangat membutuhkan perhatian karena miskin, tersingkir, dan terabaikan di dalam masyarakat. Kerjasama, solidaritas, terlibat dalam komunitas, berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dan yang terakhir adalah nilai integritas yang meliputi kemampuan menyelaraskan pemikiran, perkataan dan perbuatan yang merepresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Keteladanan, sopan, kejujuran.

SIMPULAN

Ethno-learning merupakan pembelajaran dalam perspektif budaya dalam rangka penguatan pendidikan karakter para calon guru di Program Studi PGSD FKIP UMM. Secara tidak langsung, PGSD FKIP UMM telah mengembangkan 4 cara yaitu *ethno-education* dalam pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam kegiatan literasi menggunakan *ethno-education*, *ethno-education* pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), *ethno-education* dalam pembiasaan

sehari-hari di lingkungan kampus sejak tahun 2007. Dari empat cara yang dilakukan, mampu meningkatkan kualitas lulusan. Hal ini karena mampu memberikan penguatan pendidikan karakter pada calon lulusan. Diantaranya, sama dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh Kemendikbud yaitu 5 nilai karakter yaitu nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2010. Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani. *Disampaikan pada acara Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010.*
- Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. 2017. Kemendikbud RI diakses di www.cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id pada tanggal 26 Juli 2017
- Hudha, A. M., Ekowati, D. W. & Husamah. 2013. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Mipa Melalui Konsep Integratif sebagai Upaya Penguatan Jatidiri Siswa di SMP Muhammadiyah Se-Malang.* Laporan Kemajuan PHB. Malang: DPPM UMM.
- Kemendikbud RI. 2017. Modul Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru. Kemendikbud: Jakarta
- Kemendikbud RI. 2017. Modul Penguatan Pendidikan Karakter bagi Kepala Sekolah. Kemendikbud: Jakarta
- Kemendikbud RI. 2017. Modul Penguatan Pendidikan Karakter bagi Pengawas. Kemendikbud: Jakarta
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2009. *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa.* Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Sauri, S. 2010. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Makalah Sarasehan Nasional "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 Januari 2010.*
- Sirajuddin, N. 2010. *Mereorientasi Pendidikan Karakter Indonesia.* Harian Fajar Metro Edisi Rabu, 05 Mei 2010.
- Tryanasari, D. 2012. "Pembentukan Karakter Positif Siswa melalui Pembinaan Karakter Guru". *Makalah.* Madiun: IKIP PGRI Madiun.
- Williams, M. 2000. "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues". *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 39, pp. 32-40.
- Williams, M., & Schnaps, E. (Eds.) 1999. *Character Education: The foundation for teacher Education.* Washington, DC: Character Education Partnership.

